

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan disebut berkualitas apabila dalam kegiatan pembelajaran dilakukan oleh guru dan siswa. Oleh karena itu, guru dan siswa sangat berperan penting dalam meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan. Pengukuran dengan hasil belajar dilakukan untuk menentukan prestasi akademik yang bertujuan untuk mengukur pencapaian suatu kualitas dan mutu pendidikan. Suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan apabila seorang guru mempunyai strategi belajar yang baik. Meskipun demikian, tidak mudah bagi seorang guru untuk melakukan hal seperti ini, dikarenakan seorang guru akan menghadapi perbedaan karakter pada setiap individu siswa dan juga perbedaan seperti kemampuan intelektual, kemampuan fisik, faktor, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang menonjol antara siswa satu dengan siswa lain. Sebagai seorang guru diharapkan memiliki cara mengajar dengan menerapkan model pembelajaran yang akan digunakan di dalam kelas lebih kreatif dan menarik. Untuk membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran pemilihan model pembelajaran harus sesuai dengan karakteristik siswa dan materi yang akan dipelajarinya.

Dalam proses kegiatan pembelajaran guru juga kurang memberi ruang bagi siswa untuk berfikir secara kritis terkait materi yang diajarkan, seperti mengutarakan pendapat atau hanya sekadar bertanya, guru cenderung menyampaikan materi yang diajarkan kepada siswa. Oleh karena itu, guru harus memberikan ruang pada siswa untuk menyampaikan pendapat mereka pada saat kegiatan belajar. Penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dikarenakan seorang guru dalam proses pembelajarannya masih menerapkan metode ceramah yang tampak monoton sehingga menyebabkan suasana belajar yang kurang nyaman dan membosankan. Kartimi & Liliarsari (2012: 22) menjelaskan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dapat diketahui dengan menggunakan alat evaluasi yang dapat mengukur kemampuan tersebut. Nugraha (

dalam Suriati et al., 2021: 177) kemampuan berpikir kritis memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan potensi, mengerjakan tugas, dan mencari jalan keluar untuk memecahkan suatu masalah yang ditemui, serta dapat menyimpulkan materi yang telah diajarkan selama pembelajaran.

Proses kegiatan pembelajaran berhasil dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang meliputi dua aspek fisiologi bersifat jasmaniah, dan aspek psikologi (intelegensi siswa, sikap, bakat, minat, motivasi, dan keaktifan siswa). Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar siswa, yang timbul dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Sedangkan faktor pendekatan belajar yaitu suatu jenis upaya belajar yang timbul dari dalam diri siswa yang meliputi model dan media pembelajaran yang akan digunakan oleh siswa untuk melaksanakan aktivitas pembelajaran di kelas. Suatu proses kegiatan belajar mengajar dikatakan berhasil dan mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) apabila siswa dapat memahami dan menguasai materi pembelajaran, serta dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Guru merupakan salah satu faktor dalam keberhasilan pendidikan, dikarenakan guru yang membuat kebijaksanaan yang ada di dalam kelas, seperti menerapkan model pembelajaran dan memanfaatkan media pembelajaran dari sekolah maupun media yang dibuat guru berdasarkan permasalahan yang ada.

Untuk dapat mencapai suatu tujuan pembelajaran di kelas, maka harus ada suatu perubahan dalam kegiatan belajar mengajar, terutama dalam menerapkan strategi pembelajaran. Tujuan pembelajaran bisa tercapai dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh dan sikap maupun perilaku siswa. Akan tetapi, masih banyak terdapat permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam proses kegiatan pembelajaran. permasalahan yang timbul antara lain mengenai aktivitas pembelajaran, dalam aktivitas belajar mengajar yang belum dilaksanakan dengan optimal seperti tidak memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru, siswa ramai dan berbicara dengan temannya. Hal ini akan berdampak pada hasil belajar dan prestasi siswa.

Suryaman & Ningsih (2021: 12) menjelaskan apabila kemampuan berpikir kritis siswa kurang dapat mempengaruhi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Jika siswa memiliki kemampuan berpikir kritis maka siswa akan mengidentifikasi pokok-pokok masalah, membandingkan persamaan dan perbedaan, membuat dan/atau merumuskan sebuah pertanyaan secara tepat, serta dan menjawab sebuah pertanyaan dengan tepat. Sellars, et.al (dalam Edi & Rosnawati, 2021: 236) Kemampuan berpikir kritis tidak dapat muncul begitu saja pada siswa, sehingga guru harus menciptakan suasana dan aktivitas yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15 November 2022 pada proses belajar mengajar di kelas IV diperoleh informasi bahwa kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas IV SD Negeri Bringin perlu ditingkatkan karena siswa tidak aktif dalam pembelajaran. Siswa kurang percaya diri dan takut untuk bertanya atau menjawab pertanyaan terkait materi yang belum dipahami. Guru tidak menggunakan alat sebagai media pembelajaran, terutama media pembelajaran yang berbentuk permainan. Hal ini menyebabkan kurangnya minat belajar siswa dan kondisi pembelajaran yang kurang kondusif. Oleh karena itu, perlu ditindak lanjuti sesuai permasalahan dalam kegiatan pembelajaran, serta perlu adanya inovasi dalam menerapkan model pembelajaran dan media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga siswa bisa mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri Bringin bernama Pak Hartoyo menunjukkan bahwa SD Negeri Bringin masih menggunakan Kurikulum 2013 ditengah berlangsungnya Kurikulum Merdeka. Alasan sekolah masih menerapkan Kurikulum 2013 yaitu dikarenakan baik dari sekolah, guru dan siswa belum siap menggunakan Kurikulum Merdeka. Dari sekolah belum mempersiapkan sarana prasarana seperti perangkat administrasi, buku pembelajaran, dan alat pembelajaran. Sedangkan guru masih harus mempersiapkan diri terkait Kurikulum Merdeka agar pada saat proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan siswa dapat belajar dengan baik.

Hasil wawancara dengan guru kelas IV SD Negeri Bringin yang bernama Pak Rozak pada tanggal 15 November 2022 menunjukkan bahwa penyebab kurangnya keterampilan berpikir kritis siswa adalah dalam proses belajar mengajar guru jarang ada yang menggunakan dan memanfaatkan media dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, penyebab lain berasal dari siswa, dalam proses pembelajaran siswa yang kurang memahami materi cenderung bersikap pasif atau diam, tetapi ketika guru memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya atau mengutarakan pendapat siswa tidak mengangkat jari dan hanya beberapa siswa yang aktif. Hal ini disebabkan karena sarana prasarana yang kurang mendukung, dan model pembelajaran yang digunakan kurang sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswa sehingga mengakibatkan rendahnya kemampuan berpikir kritis pada siswa.

Hasil Studi pendahuluan pada tanggal 9 Desember 2023 diperoleh rata-rata skor tes pendahuluan kemampuan berpikir kritis sebesar 38,90 pada kategori “kurang kritis” yang berarti hasil rata-rata tes pendahuluan kurang dari sama dengan 60 atau rata-rata hasil tes pendahuluan tidak memenuhi kriteria KKM SD Negeri Bringin. Berdasarkan hasil tes diperoleh dari 43 siswa pada kategori “kritis” berjumlah 3 siswa dengan presentase 7,0%, dan pada kategori “cukup kritis” berjumlah 13 siswa dengan presentase 30,2%, sedangkan pada kategori “kurang kritis” berjumlah 27 siswa dengan presentase 62,8%. Berdasarkan rata-rata per indikator tes pendahuluan kemampuan berpikir kritis, pada indikator 2 yaitu menganalisis diperoleh hasil sebesar 30,52%. Pada soal tersebut siswa masih merasa bingung untuk menganalisis bagan dan gambar. Akan tetapi siswa aktif dan tidak malu bertanya pada guru terkait soal yang belum mereka pahami. Berdasarkan hasil tes pendahuluan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa SD Negeri Bringin pada kategori rendah atau kurang kritis. Oleh karena itu peneliti menggunakan model dan media pembelajaran yang inovatif agar kemampuan berpikir kritis siswa meningkat serta dapat mencapai nilai kriteria KKM yang telah ditetapkan SD Negeri Bringin.

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah *Numbered Head Together (NHT)*. Model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* adalah

salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang dilakukan secara berkelompok dengan pemberian nomor di kepala pada setiap kelompok atau setiap siswa sesuai dengan nomor kelompoknya. Model pembelajaran ini dirancang khusus untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dalam belajar kelompok, sehingga setiap siswa memiliki rasa bertanggung jawab atas tugas kelompoknya. Sehingga siswa dapat menerima pendapat atau ide dari teman kelompoknya.

Selain menggunakan model pembelajaran sebagai inovasi belajar mengajar, dalam kegiatan pembelajaran juga perlu adanya media pembelajaran. Media sebagai alat perantara untuk membantu guru dalam penyampaian materi pembelajaran pada siswa, serta menarik, menumbuhkan minat, dan memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Jennah (dalam Marnia, 2019). Oleh karena itu, media pembelajaran sangat dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar. Media pembelajaran dapat menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Selain itu, dengan memanfaatkan media dapat membantu keefektifan dalam proses belajar mengajar dan penyampaian materi pelajaran.

Salah satu media pembelajaran yang akan dimanfaatkan adalah media pembelajaran Kincir Angka Pengetahuan (KICAUAN). Media Kincir Angka Pengetahuan ini adalah media yang bentuknya seperti kincir angin maupun bianglala yang berupa lingkaran dengan beberapa bagian warna dan angka yang berbasis media buku kuis dengan desain yang menarik perhatian siswa sehingga siswa mendapat gambaran secara langsung terjadinya siklus air. Media Kincir Angka Pengetahuan ini dapat membantu meningkatkan motivasi belajar dan berpikir kritis siswa sehingga kegiatan belajar mengajar dapat dilaksanakan secara optimal.

Berdasarkan pemilihan model dan media pembelajaran, maka penerapan model *Numbered Head Together* (NHT) sebagai model pembelajaran yang dapat membantu siswa belajar berinteraksi, bekerja dalam tim, belajar menerima pendapat teman kelompok, dan siswa dapat mengutarakan pendapat atau idenya, serta dapat meningkatkan keaktifan siswa. Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran Kincir Angka Pengetahuan (KICAUAN) sebagai alat bantu guru dalam menyampaikan materi ajar dan dapat membantu siswa untuk memahami

materi yang disampaikan. Untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan diperlukan suatu cara yang efektif bagi siswa dengan harapan dapat meningkatkan motivasi belajar dalam diri siswa yang berupa kemauan untuk belajar, ketekunan dalam belajar, kreativitas, lebih senang bekerja mandiri, disiplin, serta dapat mempertahankan pendapatnya Kristina (dalam Romadhona et al., 2014). Maka dari itu, dalam proses kegiatan belajar mengajar diperlukan sistem pengajaran yang baik, sehingga guru dapat menyampaikan materi ajar dengan baik dan dapat diserap dengan baik oleh siswa.

Dari permasalahan di atas yaitu dengan penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan media pembelajaran Kincir Angka Pengetahuan (KICAUAN) diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga mencapai nilai KKM.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perbedaan rata-rata nilai *pre-test* dan *pos-test* kemampuan berpikir siswa kelas IV SD Negeri Bringin?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah menggunakan model NHT berbantuan media Kincir Angka Pengetahuan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan perbedaan rata-rata nilai *pre-test* dan *pos-test* kemampuan berpikir kritis kelas IV SD Negeri Bringin.
2. Mendeskripsikan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah menggunakan model NHT berbantuan media Kincir Angka Pengetahuan dalam.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi para pembaca bahwa menggunakan metode atau model dan media dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar dan berpikir kritis pada siswa. Penelitian ini tentunya akan menambah wawasan tentang penggunaan model *Numbered Head Together* (NHT) dan media Kincir Angka Pengetahuan (KICAUAN) untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dan menggunakan alat bantu media Kincir Angka Pengetahuan (KICAUAN) siswa dapat bermain sambil belajar.
- 2) Dengan media KICAUAN dapat membantu siswa memahami dan melihat gambaran berbagai macam sumber energi.
- 3) Dapat menumbuhkan motivasi belajar dan berpikir kritis siswa, sehingga mendapatkan hasil yang baik.
- 4) Siswa mampu memahami materi yang disampaikan oleh guru melalui model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dan media pembelajaran Kincir Angka Pengetahuan (KICAUAN).

b. Bagi Guru

- 1) Penerapan salah satu model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat mempermudah guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.
- 2) Penggunaan alat bantu berupa media visual Kincir Angka Pengetahuan (KICAUAN) dapat mempermudah guru untuk menyampaikan materi pembelajaran dan mempermudah siswa memahami materi ajar.
- 3) Menumbuhkan motivasi untuk menerapkan model dan media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, sehingga proses

pembelajaran dapat membantu dalam meningkatkan motivasi belajar, hasil belajar dan berpikir kritis siswa.

4) Pembelajaran di kelas menjadi lebih berkualitas.

c. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan/atau pengetahuan, apabila menjadi seorang pengajar atau pendidik dapat diterapkan dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas.

1.5 Definisi Operasional

1.5.1 Model Numbered Head Together (NHT)

Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) merupakan suatu aktivitas atau kegiatan pembelajaran dimana setiap individu siswa dikelompokkan secara heterogen dan/atau berdasarkan kesepakatan antara siswa dan guru, yang kemudian setelah siswa berkelempok diberi nomor setiap kelompok. Langkah-langkah model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) yaitu (1) persiapan, (2) penomoran, (3) mengajukan pertanyaan, (4) diskusi masalah, (5) menjawab, (6) memberi kesimpulan, (7) memberi penghargaan. Dalam model pembelajaran ini siswa dapat bekerjasama dalam kelompok, siswa dapat mengemukakan pendapatnya, siswa dapat melatih kemampuan percaya diri mempresentasikan hasil diskusi, dapat memotivasi belajar siswa, dan siswa dapat berlatih untuk menghargai pendapat temannya serta melatih dalam kemampuan berpikir kritis siswa.

1.5.2 Media Kincir Angka Pengetahuan (KICAUAN)

Media Pembelajaran Kincir Angka Pengetahuan adalah media permainan seperti roda putar yang berbentuk lingkaran, akan tetapi media kincir angka ini berbentuk seperti kincir angin dan bianglala yang terbagi menjadi beberapa bagian dihiasi tempelan angka dan berwarna. Media Kincir Angka Pengetahuan ini berbasis buku kuis yang di dalamnya berisikan pertanyaan sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Media Kincir Angka Pengetahuan ini diharapkan dapat

menarik perhatian siswa, minat, meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa, serta proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan optimal.

1.5.3 Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang yang mampu menganalisis, membuat pertimbangan, mengambil keputusan secara tepat, dan melaksanakannya dengan benar, sehingga siswa dapat memecahkan suatu permasalahan. Indikator kemampuan berpikir kritis dalam penelitian yaitu (1) mampu bertanya dan menjawab pertanyaan, (2) menganalisis, (3) memecahkan masalah, (4) menyusun dan mengumpulkan informasi, (5) mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi, dan (6) membuat kesimpulan. Dalam proses kegiatan pembelajaran seorang siswa harus mampu mengembangkan pikirannya dalam menjawab sebuah pertanyaan baik dari guru ataupun siswa yang lain sehingga siswa mampu berpikir secara kritis.